



Peran Kepala Asrama dalam Mengatasi Polarisasi Kesukuan Di Asrama Mahasiswa Institut Nalanda

Kamelia Metta Tirta¹

Pendidikan Keagamaan Buddha Institut Nalanda Jakarta Timur
24031601333@nalanda.ac.id

Ida Fitri Astuti²

Pendidikan Keagamaan Buddha Institut Nalanda Jakarta Timur
24031601341@nalanda.ac.id

Ficky Firdiansha³

Pendidikan Keagamaan Buddha Institut Nalanda Jakarta Timur
24031601353@nalanda.ac.id

Majaputera Karniawan^{4*}

Pendidikan Keagamaan Buddha Institut Nalanda Jakarta Timur
majaputera@nalanda.ac.id

*Korespondensi: email: majaputera@nalanda.ac.id

Abstrak

History Artikel:
Diterima 29 November 2025
Direvisi 30 November 2025
Diterima 1 Desember 2025
Tersedia online 6 Desember 2025

This study began from the existence of friendship groups in the student dormitory that are often formed based on ethnicity or regional background. This condition can make relationships among residents less close and create social distance if not properly managed. A dormitory should be a place to learn to live together in diversity; therefore, the role of the dormitory head is very important in maintaining harmony within it. The purpose of this study is to understand how the dormitory head plays a role in overcoming ethnic differences at the Nalanda Institute Student Dormitory. The research used a descriptive qualitative method with three data collection techniques: (1) observation, by directly observing the activities and interactions of students in the dormitory; (2) interviews, conducted with the dormitory head and six students to explore their views about differences in the dormitory; and (3) document study, by reviewing documents related to dormitory life. The results show the dormitory head strives to foster harmony through various collective activities, utilizing two main strategies: educating students about the importance of cross-regional friendships and establishing collaborative multi-ethnic groups. The second strategy is considered more effective in practice because it is based on active social contact, which aligns with the principles of Saraniyadhamma in Buddhism and Allport's theory of intergroup interaction. At the student level, ethnic differences can be managed through open communication, cooperation, and strengthening the values of togetherness in dormitory life.

Kata kunci:

Dormitory head; Ethnic differences; Dormitory life; Togetherness, Polarization

Pendahuluan

Masa transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi merupakan fase penting dalam kehidupan seseorang. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya berhadapan dengan tuntutan akademik yang lebih rumit, tetapi juga tantangan sosial yang menuntut kemampuan beradaptasi di lingkungan baru. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari hubungan dan interaksi dengan orang lain sepanjang hidupnya. Dalam menjalin relasi, setiap individu memiliki cara dan karakteristik masing-masing, sehingga pola interaksi tidak pernah benar-benar sama antara satu orang dengan yang lain. Agar proses bersosialisasi berjalan dengan baik, seseorang perlu mampu mengendalikan sikap dan perilakunya, kemampuan ini dikenal dengan istilah kontrol sosial (Pramudia et al., 2025).

Asrama merupakan salah satu bentuk pendidikan yang menekankan aturan serta kedisiplinan secara ketat. Tujuan utama dari model pendidikan ini adalah mencetak lulusan yang tidak hanya disiplin, tetapi juga berkepribadian unggul dan profesional di bidang yang ditekuni. Kelebihan dari sistem pendidikan asrama adalah proses pembelajaran tidak terbatas pada teori, melainkan juga dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Seluruh unsur yang ada dalam asrama ikut terlibat dalam proses pendidikan, termasuk dalam membentuk kehidupan sosial keagamaan, di mana setiap unsur berperan aktif dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama dengan baik (Basyaruddin & Khoiruddin, n.d.).

Polarisasi dapat dipahami sebagai kondisi ketika masyarakat terbelah menjadi dua kelompok yang berlawanan (KBBI, 2024). Berdasarkan (Pujiriyani, 2021), polarisasi etnis terjadi ketika beberapa kelompok etnis memiliki jumlah yang hampir seimbang, sebagaimana dijelaskan oleh Esteban dan Ray (1994). Hasil observasi pendahuluan dari lapangan Jl. Raya Pulo Gebang No.107, RT.13/RW.4, Pulo Gebang, Kec. Cakung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13950 Jl. Raya Pulo Gebang No.107, RT.13/RW.4, Pulo Gebang, Kec. Cakung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13950 yang dimulai pada 17 September 2025 menunjukkan bahwa polarisasi kesukuan masih terjadi di beberapa kegiatan non-acara di asrama, meskipun sebagian lainnya sudah inklusif. Fenomena ini paling sering terlihat pada saat waktu makan. Padahal, seharusnya mereka dapat berbaur secara lebih inklusif.



Gambar 1. Saat beberapa mahasiswa dari suku A sedang berkumpul untuk makan dan berbincang-bincang.



Gambar 2. Beberapa mahasiswa dari sebagian suku sedang berkumpul untuk makan bersama dan berbincang-bincang.

Maka dari itu penting adanya peran kepala asrama dalam mengatasi terjadinya polarisasi yang terjadi di suatu asrama. Seyogianya menurut penelitian terdahulu, pembina berperan penting dalam meningkatkan nilai-nilai moral dan perilaku positif peserta didik, baik melalui kata-kata maupun tindakan, karena pembina asrama adalah orang yang bertugas sebagai penggerak sekaligus pembimbing yang terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang berlangsung di asrama (Luthfiyah, S., & Supratno, H., 2023). Demikian juga penelitian yang dilakukan Sugiyantoro, et all (2025) di Boarding School TBZ, Cikarang menyatakan bahwa kepala asrama memiliki tujuh tugas yaitu sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor yang melakukan supervisi setiap hal di asrama, pemimpin, sekaligus orang yang memunculkan ide-ide baru untuk perkembangan asrama maupun permasalahan yang terjadi di asrama. Maka dari itu dirumuskan penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana peran kepala asrama dalam mengatasi polarisasi kesukuan di Asrama Mahasiswa Institut Nalanda, Pulogebang, Cakung, Jakarta Timur.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena cocok untuk menggambarkan peran kepala asrama dalam menghadapi polarisasi suku di Asrama Mahasiswa Institut Nalanda yang letaknya berada di Jl. Raya Pulo Gebang No.107, RT.13/RW.4, Pulo Gebang, Kec. Cakung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13950 pada 17 September 2025 Dengan metode ini, peneliti bisa menjelaskan kondisi nyata di lapangan sesuai dengan apa yang terjadi secara *as is it*. Sumber Data penelitian ini meliputi: (1) Data primer: Diperoleh dari hasil observasi langsung dan wawancara dengan kepala asrama serta beberapa mahasiswa. dan (2) Data sekunder: Berasal dari studi dokumen, seperti aturan asrama, laporan kegiatan, dan catatan penting lainnya. Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan 3 jalan: (1) Observasi: Melihat secara langsung aktivitas dan interaksi mahasiswa di asrama Institut Nalanda, Jakarta Timur. (2) Wawancara: Secara purposif dilakukan kepada kepala asrama dan beberapa mahasiswa untuk menggali pandangan mereka tentang polarisasi. Sasaran dalam penelitian ini adalah para penghuni Asrama Institut Nalanda yang terdiri dari mahasiswa semester 1, 3, 5, 7, dan 9. dan (3) Studi dokumen, yaitu menelaah dokumen yang relevan, seperti aturan asrama, laporan kegiatan, atau arsip-arsip yang berhubungan dengan kehidupan di asrama. Penelitian ini menggunakan analisis data interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles et al., 2014). Analisis dilakukan sejak pengumpulan data sampai penarikan kesimpulan, dan bisa bolak-balik antar tahap kalau diperlukan. Proses analisis berhenti ketika data sudah cukup dan tidak muncul informasi baru lagi (*titik kejenuhan*).

Proses analisis datanya terdiri dari empat tahap:

(1) Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala asrama dan beberapa mahasiswa, observasi kegiatan di asrama, serta dokumen terkait interaksi antar suku. Data dikumpulkan sampai informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak ada hal baru yang muncul.

(2) Kondensasi Data: Data yang sudah terkumpul dipilih dan disederhanakan, fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan cara kepala asrama mengatasi polarisasi suku. Data yang kurang penting atau tidak relevan dibuang supaya analisis lebih jelas.

(3) Penyajian Data: Data yang sudah disederhanakan disajikan dalam bentuk narasi atau tabel sederhana. Tujuannya supaya peneliti mudah melihat pola dan hubungan antara tindakan kepala asrama dengan perubahan interaksi antar mahasiswa.

(4) Penarikan Kesimpulan: Dari data yang sudah disajikan, peneliti menarik kesimpulan tentang peran kepala asrama. Kesimpulan ini bisa berubah atau diperbaiki jika muncul data baru selama proses analisis.

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan peran aktif kepala asrama dalam mengatasi polarisasi suku di Asrama Institut Nalanda. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh para penghuni asrama serta wawancara dengan kepala asrama. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa secara umum hubungan antar penghuni dari berbagai suku berjalan dengan baik. Namun, masih terdapat adanya kelompok-kelompok kecil yang didasarkan pada kesamaan daerah asal. Berikut hasil temuan yang telah Peneliti lakukan. di antaranya yaitu:

1. Eksistensi Polarisasi Suku di Asrama

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan dan hasil kuesioner wawancara yang diberikan kepada tujuh penghuni asrama, enam orang menyatakan bahwa mereka merasakan adanya polarisasi suku di lingkungan asrama, sedangkan satu orang mengatakan tidak ada. Dari jawaban tersebut terlihat bahwa sebagian besar penghuni masih merasakan adanya kecenderungan pengelompokan berdasarkan suku atau daerah asal. Hal ini menunjukkan sebagian besar narasumber merasakan ada masalah terkait polarisasi kesukuan di asrama Mahasiswa Nalanda.

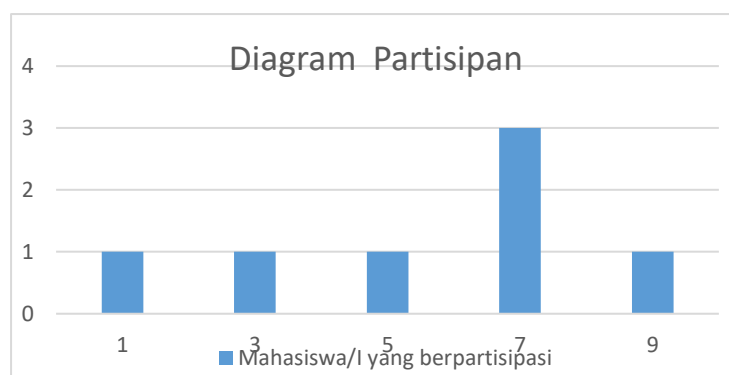


Diagram 1. Diagram data mahasiswa/i dari beberapa tingkatan semester yang telah berpartisipasi.

Fenomena tersebut dapat terjadi karena beberapa alasan. Berdasarkan wawancara dengan kelima narasumber menyatakan bahwa beberapa mahasiswa memang lebih nyaman bergaul dengan teman satu suku karena faktor bahasa, kebiasaan, dan kenyamanan, namun sebagian lainnya sudah mulai terbuka dan beradaptasi terhadap perbedaan yang ada di lingkungan asrama (Wawancara dengan Sdri. Nira Kantil, Sdr. Soti

Sanjaya, Sdri Sinta Cahyanti, Sdri. Cindy, Sdri. Angeline dan Sdr. Pheng Khiu pada 18 Oktober 2025). Semua narasumber juga menyatakan bahwa perbedaan di lingkungan asrama dapat diatasi dengan komunikasi yang baik dan kerja sama antar penghuni (Wawancara dengan Sdri. Herawati, Sdri. Nira Kantil, Sdr. Soti Sanjaya, Sdri Sinta Cahyanti, Sdri. Cindy, Sdri. Angeline dan Sdr. Pheng Khiu pada 18 Oktober 2025). Setelah motif polarisasi diketahui, hendaknya dibuat strategi guna membentuk karakter inklusif di kalangan para mahasiswa di Asrama Institut Nalanda.

2. Peran Kepala Asrama dalam Mengatasi Polarisasi

Hasil wawancara dengan kepala asrama mengatakan serupa dengan apa yang disampaikan para narasumber sebelumnya, bahwa ada beberapa anak yang lebih sering bergaul dengan teman yang satu daerah. Hal ini terjadi karena mereka merasa lebih nyaman dengan teman yang punya bahasa, kebiasaan, dan cara berpikir yang sama, meski begitu saat ada kegiatan bersama di asrama, mereka tetap bisa akur dan bekerja sama dengan baik. Kepala asrama berharap bisa lebih sering membuat kegiatan kelompok yang berisi anak dari berbagai daerah supaya mereka bisa saling mengenal dan terbiasa bergaul dengan siapa pun.

“Memang betul tidak dipungkiri ada beberapa dari mereka yang bergaul hanya dengan kelompok mereka saja. Mungkin karena perbedaan kebiasaan, dialek bahasa yang berbeda, yang membuat mereka susah menyesuaikan dengan mereka yang berbeda. Tapi dalam moment tertentu mereka juga masih bisa bersatu dalam kegiatan-kegiatan tertentu yang membutuhkan kerjasama kelompok. ... Penyebab mereka ada yang bergaul dengan teman se daerah saja karena adanya persamaan karakter, pola pikir, dialek, dan kebiasaan yang sama, jadi mereka merasa nyaman dan aman hanya dengan kelompok mereka saja.” (Wawancara Bpk. Ambyah Susanto, Kepala Asrama Nalanda pada 18 Oktober 2025)

Dari penjelasan kepala asrama juga diketahui bahwa kehidupan di asrama sebenarnya berjalan dengan baik. Walaupun ada perbedaan kebiasaan, cara bicara, dan sikap antar penghuni, semua itu masih bisa diatasi dengan aturan asrama yang berlaku, seperti piket kebersihan, piket masak, dan chanting pagi. Kegiatan-kegiatan ini membantu anak-anak asrama untuk tetap kompak dan saling bekerja sama meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Kepala asrama juga mengungkapkan ada 2 strategi yang biasa dilakukan jika terdapat polarisasi suku, di antaranya:

1. Memberikan pengarahan mengenai pentingnya punya banyak temen yang berbeda daerah,
2. Menyatukan dalam kerjasama kelompok yang terdiri dari berbagai daerah, agar mereka bisa bekerjasama, membuka diri, terjalin komunikasi, dan bisa saling memahami satu sama lainnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 6 narasumber partisipan mahasiswa Asrama, diketahui bahwa benar Kepala Asrama telah berupaya mempererat hubungan dengan mengadakan berbagai kegiatan seperti kerja bakti, chanting, olahraga, dan rapat rutin (Wawancara dengan Sdri. Herawati, Sdri. Nira Kantil, Sdr. Soti Sanjaya, Sdri Sinta Cahyanti, Sdri. Cindy, Sdri. Angeline dan Sdr. Pheng Khiu pada 18 Oktober 2025). Pernyataan ke enam narasumber partisipan memvalidasi bahwa apa yang disampaikan kepala asrama bukan narasi formalitas belaka.

Diskusi

Dari hasil penelitian yang Peneliti lakukan, Peneliti melihat bahwa kepala asrama punya peran penting dalam menjaga hubungan antar penghuni asrama yang berasal dari berbagai suku. Kepala asrama tidak hanya mengatur kegiatan, tapi juga berusaha

menciptakan suasana yang rukun dan saling menghargai. Melalui kegiatan seperti piket, chanting pagi, dan kerja kelompok, para penghuni belajar bekerja sama walau memiliki perbedaan. Peneliti juga melihat bahwa kepala asrama berusaha menjadi penengah saat ada masalah kecil antar penghuni. Hal ini membuat kehidupan di asrama tetap berjalan baik dan tidak sampai menimbulkan konflik besar. Hanya saja, terdapat kelemahan dalam strategi pertama, Strategi pertama cenderung normatif karena berbentuk pengarahan semata, cara ini bisa menjadi kurang efektif apabila kesadaran mahasiswa terhadap multi-kulturalitas dan pluralitas kurang kuat, sehingga peneliti menilai sebaiknya strategi ini diganti dengan strategi yang bersifat lebih membangun wawasan inklusifitas dan pluralitas di kalangan mahasiswa Asrama Nalanda. Peneliti menilai strategi kedua lebih *powerfull* secara aplikatif, hal ini dikarenakan berbasis pada kontak sosial aktif, strategi ini lebih sesuai dengan teori psikologi Allport tentang interaksi antar kelompok (dalam Pettigrew 1998), teori ini menjelaskan bahwa interaksi dapat menurunkan prasangka antar kelompok jika memenuhi empat situasi kunci: (1) Status yang setara, (2) Tujuan bersama, (3) Kerja sama tanpa kompetisi, dan (4) Dukungan dari otoritas atau norma sosial.

Sebagai asrama kampus Buddhis berwawasan *bhineka tunggal ika*, tentu asrama Nalanda mengutarakan nilai-nilai Ajaran Buddha. Sebagaimana teori Allport tentang interaksi antar kelompok, Ajaran Buddha juga menjelaskan tentang pentingnya hidup rukun dalam sebuah komunitas, seperti di asrama. Dalam *Saṅgaha Sutta* (AN 4.32), Sang Buddha mengajarkan empat cara agar orang bisa hidup rukun dan saling menghargai, yaitu dengan suka memberi, berbicara dengan lembut dan menyenangkan, berbuat baik untuk orang lain, dan memperlakukan semua orang dengan adil tanpa membedakan. Keempat hal ini bisa menjaga hubungan agar tetap baik dan membuat suasana menjadi harmonis. Hal ini terlihat juga pada peran kepala asrama di Institut Nalanda yang berusaha membangun kerja sama dan sikap saling menghargai antar penghuni melalui kegiatan bersama dan pembinaan yang adil.

Selain itu, dalam *Dutiyasāraṇīya Sutta* (AN 6.12), Sang Buddha menyebutkan enam hal yang bisa membuat kehidupan bersama menjadi damai dan penuh kasih, yaitu berbuat baik, berbicara baik, berpikir baik, mau berbagi, menjalani moral yang baik, dan memiliki tujuan yang sama. Keenam hal ini menunjukkan bahwa kerukunan muncul dari niat baik dan saling menghormati, bukan hanya dari aturan. Nilai-nilai ini juga terlihat dalam kehidupan di asrama, di mana kepala asrama mendorong para penghuni untuk saling memahami dan menjaga kebersamaan. Dengan begitu, ajaran Buddha dalam kedua sutta ini mendukung hasil penelitian bahwa kerukunan dapat tercipta jika ada sikap peduli, komunikasi yang baik, dan rasa kebersamaan di antara semua penghuni.

Hasil penelitian Peneliti sesuai dengan tujuan awal, yaitu ingin tahu bagaimana kepala asrama mengatasi adanya perbedaan di antara anak-anak asrama. Peneliti menemukan bahwa perbedaan suku memang ada, namun bisa diatasi dengan komunikasi dan kegiatan bersama. Berbeda dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa perbedaan suku sering menyebabkan jarak sosial, penelitian Peneliti justru menemukan bahwa dengan kepemimpinan yang baik, perbedaan itu bisa dikelola dan menjadi kekuatan untuk membangun kebersamaan. Peneliti merasa bahwa suasana di asrama bisa tetap baik karena ada peran kepala asrama yang mau mendengarkan, membimbing, dan menengahi jika ada masalah. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang peduli dan dekat dengan anak asrama sangat berpengaruh terhadap kerukunan dan semangat inklusivitas di lingkungan asrama. Hasil penelitian memberikan makna betapa pentingnya semangat inklusivitas dan bisa menjadi bahan pembelajaran bagi asrama lain yang memiliki kondisi serupa. Sebagai penutup, dari hasil pembahasan yang telah dilakukan, Peneliti menyadari bahwa menjaga kerukunan di asrama bukan hal yang mudah, terutama dengan adanya perbedaan suku dan kebiasaan. Melalui peran aktif kepala asrama dan kerja sama antar penghuni, perbedaan tersebut dapat dikelola dengan baik. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi

masukannya untuk meningkatkan keharmonisan di lingkungan asrama dan menjadi inspirasi bagi tempat lain dengan situasi yang serupa.

Kesimpulan

Asrama mahasiswa Institut Nalanda beranggotakan mahasiswa dari beragam latar belakang suku dan ras, puluhan mahasiswa berasal dari daerah berbeda di Indonesia, sehingga polarisasi kesukuan menjadi isu potensial yang rawan terjadi. Dari hasil penelitian yang kami lakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat polarisasi kesukuan di antara para mahasiswa penghuni Asrama Institut Nalanda, Fenomena tersebut dapat terjadi karena beberapa mahasiswa memang lebih nyaman bergaul dengan teman satu suku karena faktor bahasa, kebiasaan, dan kenyamanan. Meski begitu, sebagian lainnya sudah mulai terbuka, inklusif, dan beradaptasi. Kepala asrama memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan di antara penghuni yang berasal dari berbagai suku.

Kepala asrama telah berusaha menciptakan suasana yang rukun melalui kegiatan bersama, aturan yang berlaku, dan sikap saling menghargai yang diimplementasikan lewat dua strategi: (1) Memberikan pengarahan mengenai pentingnya punya banyak teman yang berbeda daerah, dan (2) Menyatukan dalam kerjasama kelompok yang terdiri dari berbagai daerah. Strategi kedua lebih *powerfull* secara aplikatif dikarenakan berbasis pada kontak sosial aktif dan lebih sesuai dengan pendekatan *Saraniyadhamma* dalam Buddhisme maupun teori psikologi Allport tentang interaksi antar kelompok. Sementara di tingkat mahasiswa, perbedaan yang ada di lingkungan asrama dapat diatasi dengan komunikasi yang baik dan kerja sama antar penghuni. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang peduli dan terbuka mampu mencegah terjadinya polarisasi suku di asrama. Kami berharap penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengelola asrama lain agar lebih memperhatikan upaya pembinaan dan kegiatan yang bisa mempererat hubungan antar penghuni.

Referensi

- Aṅguttara Nikāya. (n.d.). *AN 4.32 Saṅgha Sutta* (Indra Anggara, Penerj.). Diakses dari <https://suttacentral.net/an4.32/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false> pada 2 Oktober 2024.
- Aṅguttara Nikāya. (n.d.). *AN 6.12 Dutiyasāraṇīya Sutta* (Indra Anggara, Penerj.). Diakses dari <https://suttacentral.net/an6.12/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false> pada 2 Oktober 2024.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI daring)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/polarisasi>
- Fernando, Z. J., Pratiwi, W., & Saifulloh, P. P. A. (2022, December). Model Penanaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Menghadapi Ancaman Polarisasi Politik Pemilu 2024 di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Program Doktor Ilmu Hukum* (pp. 120-132). [file:///C:/Users/User/Downloads/120-132%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/120-132%20(1).pdf)
- Hapsyah, D. R. (2019). Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengurangi prasangka peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(2), 162-175. [file:///C:/Users/User/Downloads/956-Article%20Text-1718-1-10-20200422%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/956-Article%20Text-1718-1-10-20200422%20(1).pdf)
- Luthfiah, S., & Supratno, H. (2023). Peran pembina asrama dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik program keagamaan. *Wahana Islamika*, 9(1), 114–140. <https://doi.org/10.61136/fwwz5j05>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
[Matthew Miles, Michael Hberman, Johnny Sdana- Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook-Sage \(2014\) - Copy\[1\].pdf](#)
- Pramudia, U. H., Maulidia, C. N., & Fitriyana, A. Q. Z. (2025). Strategi Menghadapi Kesulitan Berinteraksi pada Anak Introvert di Lingkungan Pendidikan: Pilihan antara Menyendiri atau Berbaur. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(04), 465-471.
[file:///C:/Users/User/Downloads/JPIM+26%20\(1\).pdf](#)
- Pettigrew, Thomas F. 1998. "Intergroup Contact Theory." *Annual Review of Psychology* 49:65–85. doi: 10.1146/annurev.psych.49.1.65.
- Sugiyantoro, Teuku Zuhdi Zahir, & Irnie Victorynie. (2025). Peran Keterampilan Kepemimpinan Kepala Dan Wali Keasramaan Dalam Pencegahan Bullying Di Boarding School TBZ : Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3183–3190. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1032>.